

PEMILIHAN BAHAN DAN KETERAMPILAN TRADISIONAL DALAM PEMBUATAN KENDANG SUNDA: PENGARUH KAYU DAN KULIT HEWAN TERHADAP KUALITAS AKUSTIK DAN ESTETIKA

Atang Suryaman, Asep Nugraha, dan Masyuning

Prodi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung

atang_suryaman@isbi.ac.id; kangasepnugraha@gmail.com; masyuning@isbi.ac.id

Abstract

This study investigates the material selection and traditional craftsmanship involved in the making of the Sundanese kendang, focusing on the role of jackfruit wood and animal skin in determining the acoustic and aesthetic qualities of the instrument. Using a historical-contextual approach and qualitative content analysis, the research explores the types of wood commonly used, such as jackfruit, mahogany, mango, rambutan, and tamarind, and how variations in wood density, texture, and termite resistance affect the durability and sound of the kendang. Additionally, the study examines the criteria for selecting optimal wood based on tree size and age, as well as the influence of skin preparation and mounting techniques on the instrument's tonal characteristics. The findings emphasize the importance of maintaining traditional methods, from wood selection and cutting to ritual practices during tree felling, as these processes not only ensure the quality of the kendang but also preserve the cultural heritage surrounding its production. In light of modern technological advances and synthetic alternatives, this research highlights the need for preserving traditional craftsmanship in the Sundanese kendang to sustain its cultural and musical relevance. Future research should consider the challenges of modernization in the production of traditional musical instruments and the potential for interdisciplinary approaches to ensure the sustainability of this craft.

Keywords: Sundanese kendang, traditional craftsmanship, jackfruit wood, acoustic quality, cultural heritage, wood selection, animal skin.

Abstrak

Studi ini menyelidiki pemilihan bahan dan kerajinan tradisional yang terlibat dalam pembuatan kendang Sunda, dengan fokus pada peran kayu nangka dan kulit hewan dalam menentukan kualitas akustik dan estetika instrumen tersebut. Menggunakan pendekatan historis-kontektual dan analisis konten kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi jenis-jenis kayu yang umum digunakan, seperti nangka, mahoni, mangga, rambutan, dan asam, serta bagaimana variasi dalam kepadatan kayu, tekstur, dan ketahanan terhadap rayap mempengaruhi daya tahan dan suara kendang. Selain itu, studi ini meneliti kriteria untuk memilih kayu yang optimal berdasarkan ukuran dan usia pohon, serta pengaruh persiapan kulit dan teknik pemasangan terhadap karakteristik nada instrumen. Temuan ini menekankan pentingnya mempertahankan metode tradisional, mulai dari pemilihan dan pemotongan kayu hingga praktik ritual selama penebangan pohon, karena proses-proses ini tidak hanya memastikan kualitas kendang tetapi juga melestarikan warisan budaya yang mengelilingi produksinya. Dengan adanya kemajuan teknologi modern dan alternatif sintetis, penelitian ini menyoroti perlunya melestarikan kerajinan tradisional pada kendang Sunda untuk mempertahankan relevansi budaya dan musiknya. Penelitian masa depan harus mempertimbangkan tantangan modernisasi dalam produksi alat musik tradisional dan potensi pendekatan lintas disiplin untuk memastikan keberlanjutan kerajinan ini.

Kata kunci: kendang Sunda, kerajinan tradisional, kayu nangka, kualitas akustik, warisan budaya, pemilihan kayu, kulit hewan.

PENDAHULUAN

Pembuatan kendang Sunda merupakan proses yang melibatkan pemanfaatan bahan-bahan alami seperti kayu, kulit, dan bambu, yang secara turun-temurun telah menjadi elemen esensial dalam mempertahankan kualitas akustik dan estetika instrumen ini. Pemilihan bahan tidak hanya mencerminkan kearifan lokal, tetapi juga mempengaruhi secara langsung karakteristik suara serta ketahanan fisik kendang. Kayu digunakan sebagai bahan utama untuk *kuluwung* (badan kendang), sedangkan kulit hewan seperti kerbau atau sapi digunakan untuk membran penghasil suara, dan bambu digunakan sebagai bahan pelengkap dalam konstruksi alat ini. Kajian mendalam mengenai bahan-bahan tersebut menjadi penting untuk memahami interaksi antara material dan kualitas suara yang dihasilkan, serta kontribusi setiap bahan dalam mempertahankan fungsi kendang di berbagai genre musik tradisional. Dalam konteks kontemporer, tradisi ini tidak hanya menghadapi tantangan keberlanjutan bahan baku, tetapi juga bagaimana adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan perubahan sosial dapat mengintegrasikan inovasi tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional yang melekat. Oleh karena itu, kajian komprehensif tentang bahan pembuatan kendang tidak hanya menyoroti pentingnya pelestarian sumber daya alam yang digunakan, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang desain, akustik, dan keberlanjutan tradisi musik.

Meskipun secara umum bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan kendang Sunda, seperti kayu, kulit, dan bambu, serupa dengan bahan yang dipakai oleh pengrajin dari berbagai wilayah lain, terdapat variasi yang signifikan dalam kualitas dan hasil akhir instrumen ini, terutama dalam aspek bentuk dan suara yang dihasilkan. Perbedaan-perbedaan ini tidak semata-mata berasal dari metode pembuatan, tetapi juga sangat dipengaruhi

oleh karakteristik spesifik bahan baku, seperti jenis kayu yang digunakan untuk kuluwung, jenis kulit untuk membran, dan teknik pengolahan bambu untuk elemen struktural lainnya. Kendang Sunda yang dihasilkan dari kayu nangka, misalnya, terkenal memiliki kualitas suara yang lebih resonan dan daya tahan yang lebih baik dibandingkan kendang yang dibuat dari kayu lain, seperti mangga atau rambutan. Namun, kajian ilmiah yang komprehensif tentang dampak variasi bahan baku terhadap kualitas akustik kendang masih sangat terbatas. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor material yang memengaruhi akustik instrumen, termasuk kepadatan, serat, dan daya tahan kayu, serta bagaimana variasi ini berinteraksi dengan teknik pembuatan tradisional. Pemahaman yang lebih dalam mengenai aspek-aspek ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap upaya pelestarian dan inovasi dalam pembuatan kendang Sunda, serta mendorong dialog antara tradisi kerajinan dan ilmu material dalam konteks kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam terhadap bahan-bahan utama yang digunakan dalam pembuatan kendang Sunda, dengan perhatian khusus pada kayu nangka sebagai bahan utama yang paling sering dipilih oleh para pengrajin tradisional. Selain menyoroti keunggulan kayu nangka dari segi kekuatan, kepadatan, dan daya tahannya terhadap rayap serta jamur, studi ini juga berupaya mengeksplorasi bagaimana variasi bahan baku lainnya, seperti kayu mahoni, mangga, rambutan, dan asam, mempengaruhi kualitas suara dan estetika instrumen yang dihasilkan. Perbedaan dalam karakteristik fisik dari masing-masing jenis kayu, termasuk serat, porositas, dan elastisitas, memberikan dampak yang signifikan terhadap resonansi dan timbre suara kendang, serta daya tahannya di berbagai kondisi lingkungan. Kajian ini juga menyoroti pentingnya seleksi material berdasar-

kan kriteria seperti usia dan ukuran pohon, yang kerap dianggap krusial dalam menentukan kualitas akhir kendang. Dengan mengadopsi pendekatan analisis kontekstual yang mempertimbangkan elemen-elemen budaya dan historis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memahami bagaimana dinamika antara bahan baku, teknik pembuatan tradisional, dan inovasi kontemporer memengaruhi produksi kendang Sunda. Penelitian ini juga menawarkan perspektif baru tentang bagaimana pengrajin lokal menjaga keseimbangan antara pelestarian warisan budaya dan adaptasi terhadap tuntutan modernitas dalam konteks produksi alat musik tradisional.

Kajian mengenai kendang Sunda hingga saat ini sebagian besar terkonsentrasi pada aspek estetika dan performatif, khususnya terkait dengan peran instrumen ini dalam konteks pertunjukan tradisional maupun kontemporer. Namun, terdapat kekosongan dalam literatur yang membahas secara mendalam pengaruh bahan baku, terutama jenis kayu, terhadap kualitas suara, resonansi, dan daya tahan kendang. Padahal, bahan baku memiliki peran yang tidak dapat diabaikan dalam menentukan karakteristik akustik instrumen, yang pada akhirnya berkontribusi pada performa musikal yang dihasilkan. Kayu nangka, yang umum digunakan dalam pembuatan kendang Sunda, dikenal memiliki kepadatan tinggi serta daya tahan terhadap serangan rayap dan jamur, menjadikannya pilihan utama di kalangan pengrajin. Meskipun demikian, variasi dalam jenis kayu yang digunakan—seperti kayu mahoni, mangga, rambutan, dan asam—menyiratkan adanya potensi perbedaan signifikan dalam suara dan durabilitas yang dihasilkan oleh kendang.

Lebih lanjut, pengaruh usia dan ukuran pohon sebagai faktor penting dalam pemilihan kayu yang optimal belum banyak diteliti, meskipun pengrajin secara tradisional menganggapnya sebagai elemen krusial dalam menciptakan kendang berkualitas

tinggi. Setiap jenis kayu memiliki karakteristik serat dan porositas yang berbeda, yang berdampak pada kemampuan kayu dalam memproduksi getaran suara yang kaya dan harmonis. Sebagai contoh, kayu nangka, dengan tekstur seratnya yang halus dan kerapatan yang konsisten, mampu memberikan nada yang lebih dalam dan stabil dibandingkan dengan kayu-kayu lainnya. Perbandingan kualitas ini menunjukkan bahwa studi yang lebih komprehensif diperlukan untuk memahami bagaimana perbedaan bahan baku ini berdampak tidak hanya pada kualitas suara, tetapi juga pada umur pemakaian dan ketahanan fisik kendang di berbagai kondisi lingkungan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara lebih rinci interaksi antara bahan baku dan kualitas akustik kendang Sunda. Pendekatan multidisipliner yang menggabungkan ilmu akustik, teknologi material, dan studi budaya diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih holistik tentang bagaimana kendang berkembang dari waktu ke waktu, dan bagaimana inovasi material dapat berkontribusi pada keberlanjutan tradisi pembuatan alat musik ini di tengah perubahan lingkungan sosial dan ekonomi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas basis pengetahuan tentang pembuatan kendang, tetapi juga mengangkat pentingnya preservasi budaya melalui pemahaman yang lebih baik mengenai peran material dalam seni musik tradisional.

Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap studi etnomusikologi dan teknologi material, dengan fokus pada identifikasi bahan-bahan lokal yang digunakan dalam pembuatan kendang Sunda, khususnya kayu nangka. Dalam konteks instrumen tradisional seperti kendang, pemilihan bahan baku tidak hanya mencerminkan kearifan lokal, tetapi juga berfungsi sebagai elemen kunci dalam menentukan kualitas suara, estetika, dan daya tahan instrumen.

Penggunaan kayu nangka sebagai bahan utama memiliki akar historis yang dalam dalam tradisi pembuatan kendang Sunda, di mana karakteristik kayu ini—seperti kepadatan yang konsisten, serat halus, serta ketahanannya terhadap hama—memberikan kontribusi langsung terhadap resonansi suara yang dihasilkan. Suara yang dihasilkan dari kendang berbahan kayu nangka cenderung lebih dalam, stabil, dan harmonis dibandingkan dengan kayu jenis lain, seperti mahoni atau mangga, yang sering digunakan sebagai alternatif tetapi memiliki perbedaan signifikan dalam karakteristik akustiknya.

Studi ini juga penting dalam konteks pelestarian pengetahuan tradisional, di mana pemahaman yang mendalam mengenai bahan-bahan lokal yang digunakan dalam pembuatan kendang dapat membantu mencegah hilangnya kearifan lokal di tengah arus modernisasi. Globalisasi dan industrialisasi sering kali mengakibatkan perubahan dalam praktik kerajinan, termasuk penggunaan bahan-bahan yang lebih mudah diakses atau diproduksi secara massal, yang berpotensi mengorbankan kualitas dan karakteristik tradisional dari instrumen. Dengan mengidentifikasi dan mengkaji secara komprehensif bahan-bahan tradisional yang digunakan, penelitian ini membantu memastikan bahwa warisan budaya lokal dapat terus dilestarikan dan dipertahankan dalam proses pembuatan kendang di masa depan.

Lebih jauh, penelitian ini juga memiliki implikasi praktis bagi keberlanjutan industri kerajinan kendang Sunda. Di tengah perkembangan teknologi dan permintaan pasar global yang semakin menginginkan produk berkualitas tinggi dan autentik, pengrajin lokal dihadapkan pada tantangan untuk mempertahankan tradisi sambil tetap memenuhi ekspektasi modern. Kajian ini memberikan landasan ilmiah bagi pengrajin dalam memilih bahan yang optimal, baik dari segi kualitas suara maupun keberlanjutan sumber

daya alam. Hal ini tidak hanya akan mendukung keberlanjutan industri kerajinan kendang secara ekonomi, tetapi juga memberikan insentif bagi pelestarian lingkungan melalui praktik penggunaan bahan baku lokal yang lebih berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini berperan penting dalam mendukung kelestarian budaya, sekaligus mempromosikan inovasi dan adaptasi industri kerajinan kendang Sunda dalam menghadapi tantangan globalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Bahan Utama Pembuatan Kendang Sunda

a. Kayu sebagai bahan Kuluwung

Dalam pembuatan kendang Sunda, pemilihan jenis kayu merupakan elemen krusial yang sangat mempengaruhi kualitas akustik dan estetika dari instrumen tersebut. Beberapa jenis kayu lokal yang sering digunakan antara lain nangka, mahoni, mangga, rambutan, dan asam. Masing-masing jenis kayu memiliki karakteristik unik yang memberikan kontribusi berbeda terhadap hasil akhir kendang, baik dari segi suara maupun daya tahan. Kayu nangka, misalnya, dikenal sebagai bahan yang paling unggul dan banyak digunakan oleh para pengrajin karena memiliki kepadatan serat yang tinggi, daya tahan terhadap hama, dan ketahanan struktural yang memungkinkan resonansi suara yang dalam dan stabil. Hal ini membuat kayu nangka menjadi pilihan utama bagi pengrajin yang mengutamakan kualitas suara yang tinggi dan stabilitas instrumen dalam jangka panjang.

Sementara itu, kayu mahoni sering kali dipilih karena ketersediaannya yang lebih melimpah dan teksturnya yang halus, meskipun dari segi akustik, kayu ini cenderung menghasilkan suara yang lebih terang dan tidak sepadat kayu nangka. Karakteristik akustik ini sering kali dimanfaatkan dalam konteks pertunjukan musik yang memerlukan variasi tonal yang lebih ringan, meskipun

secara umum kayu mahoni memiliki ketahanan yang lebih rendah terhadap rayap dan kelembaban dibandingkan dengan kayu nangka.

Kayu mangga, rambutan, dan asam juga digunakan meskipun lebih jarang, masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahan tersendiri. Kayu mangga, misalnya, memiliki karakteristik yang relatif lunak dan mudah diolah, namun tidak sekuat kayu nangka dalam hal ketahanan jangka panjang dan respons akustik. Mangga cenderung memberikan suara yang lebih datar dan tidak terlalu kaya dalam resonansi, yang membuatnya kurang ideal untuk pembuatan kendang berkualitas tinggi, tetapi masih dapat digunakan untuk produksi massal atau untuk instrumen dengan harga lebih terjangkau.

Kayu rambutan dan asam, di sisi lain, lebih jarang digunakan karena sifat fisiknya yang lebih keras dan kurang fleksibel, sehingga lebih sulit diolah menjadi bentuk yang presisi tanpa risiko retak atau cacat selama proses pembuatan. Namun, ketika diproses dengan baik, kayu-kayu ini mampu memberikan karakteristik tonal yang unik dan daya tahan yang sangat tinggi terhadap perubahan cuaca dan kondisi lingkungan, yang menjadi keunggulan tersendiri dalam lingkungan tropis yang lembab.

Perbedaan jenis kayu yang digunakan dalam pembuatan kendang tidak hanya mempengaruhi kualitas suara yang dihasilkan, tetapi juga memainkan peran penting dalam menentukan nilai estetika dan keberlanjutan instrumen tersebut. Dari perspektif estetika, masing-masing kayu memiliki warna, pola serat, dan kilap alami yang berkontribusi pada penampilan visual kendang. Dalam konteks keberlanjutan, pentingnya mempertimbangkan jenis kayu juga berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam, di mana kayu-kayu lokal seperti nangka dan mahoni lebih mudah didapatkan dan diolah secara lestari dibandingkan dengan kayu impor yang berpotensi merusak kes-

imbangan ekosistem hutan setempat.

Dengan demikian, pemilihan jenis kayu dalam pembuatan kendang Sunda mencerminkan perpaduan antara keahlian pengrajin, tuntutan kualitas akustik, dan pertimbangan keberlanjutan sumber daya. Kajian mendalam tentang karakteristik setiap jenis kayu ini penting untuk mengidentifikasi bahan baku terbaik yang tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga memungkinkan inovasi dalam menciptakan kendang yang memenuhi tuntutan pasar global tanpa mengorbankan kualitas dan kelestarian lingkungan.

Dalam proses pembuatan kendang Sunda, pemilihan kayu yang optimal sangat bergantung pada dua faktor utama: ukuran dan usia pohon. Kriteria ini tidak hanya mempengaruhi kualitas fisik dari bahan baku kayu, tetapi juga berperan penting dalam menentukan karakteristik akustik dan daya tahan kendang yang dihasilkan. Para pengrajin tradisional, yang umumnya memiliki pengetahuan turun-temurun, sangat memperhatikan ukuran dan usia pohon karena faktor ini berkaitan erat dengan kepadatan serat kayu, kelembapan internal, serta ketahanan terhadap perubahan lingkungan seperti kelembapan dan suhu.

Secara umum, kayu yang diambil dari pohon yang telah mencapai ukuran dan usia tertentu akan menghasilkan kendang dengan kualitas superior. Ukuran batang pohon yang ideal untuk pembuatan kendang biasanya berada pada diameter tertentu, di mana kayu sudah cukup tua untuk memiliki kepadatan serat yang optimal tetapi tidak terlalu tua sehingga menjadi rapuh atau retak. Pohon yang terlalu muda memiliki serat yang lebih longgar, yang menyebabkan kayu kurang stabil dan mudah melengkung atau retak ketika diproses menjadi instrumen. Kayu dari pohon yang lebih tua, di sisi lain, memiliki serat yang lebih padat dan kuat, memberikan stabilitas struktural yang lebih baik serta resonansi suara yang lebih dalam dan merata.

Dalam konteks kayu *angka*—yang sering dianggap sebagai bahan baku unggulan untuk kendang—pemilihan usia pohon menjadi aspek yang sangat krusial. Pohon *angka* yang berusia antara 20 hingga 30 tahun biasanya dianggap paling optimal karena pada rentang usia ini, pohon telah mencapai tingkat kematangan yang cukup untuk menghasilkan kayu dengan keseimbangan ideal antara kepadatan dan elastisitas. Pohon yang lebih muda dari usia ini cenderung menghasilkan kayu yang terlalu lunak, yang dapat mengakibatkan kendang dengan suara yang kurang tajam dan tidak tahan lama. Sebaliknya, pohon yang terlalu tua, meskipun seratnya padat, mungkin telah mengalami proses pengeringan alami yang berlebihan, sehingga kayu menjadi lebih rapuh dan rentan terhadap keretakan selama pembuatan dan penggunaan instrumen.

Selain usia, ukuran pohon juga menjadi faktor penting dalam menentukan kualitas kayu. Batang pohon yang lebih besar biasanya lebih disukai karena bagian inti kayu (yang lebih padat dan bebas dari cacat luar seperti simpul atau retakan) lebih besar. Batang yang lebih besar juga memungkinkan pengrajin untuk memilih bagian kayu yang memiliki serat paling lurus dan bebas dari ketidaksempurnaan, yang penting dalam menjaga kualitas akustik kendang. Ukuran batang yang optimal, selain itu, juga memudahkan proses pembentukan tubuh kendang dengan proporsi yang tepat, terutama dalam menjaga ketebalan yang konsisten di seluruh bagian kendang.

Lebih lanjut, kriteria pemilihan kayu juga memperhitungkan faktor lingkungan, seperti lahan tumbuh pohon tersebut. Pohon yang tumbuh di tanah subur dengan kandungan air yang cukup cenderung memiliki kayu yang lebih stabil dalam hal kelembapan, yang meminimalisir risiko deformasi kayu selama proses pembuatan kendang. Faktor lingkungan ini juga dapat mempengaruhi warna dan tekstur kayu, yang pada akhirnya ber-

pengaruh pada estetika kendang itu sendiri. Oleh karena itu, pemilihan lokasi tumbuh pohon juga menjadi salah satu kriteria tambahan yang sering dipertimbangkan oleh pengrajin tradisional.

Kriteria pemilihan kayu berdasarkan usia dan ukuran pohon ini mencerminkan pendekatan yang holistik terhadap proses produksi kendang, di mana kualitas bahan baku tidak hanya diukur dari faktor internal kayu tetapi juga bagaimana kayu tersebut dipengaruhi oleh usia, ukuran, dan lingkungan pertumbuhannya. Kajian mendalam tentang aspek ini diperlukan untuk memastikan bahwa tradisi pembuatan kendang Sunda dapat terus menghasilkan instrumen berkualitas tinggi, sekaligus mempertahankan prinsip keberlanjutan dalam pemanfaatan sumber daya alam. Optimalisasi pemilihan kayu tidak hanya menjaga kualitas produk, tetapi juga mendukung konservasi hutan dan keseimbangan ekosistem melalui pemanfaatan kayu yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.

b. Kulit sebagai Bahan *Wangkis* dan Komponen Lainnya

Kulit merupakan salah satu komponen krusial dalam pembuatan kendang Sunda, terutama sebagai bahan untuk *wangkis*—permukaan membran yang menghasilkan suara ketika dipukul. Selain itu, kulit juga digunakan dalam berbagai komponen lain yang menopang struktur dan karakteristik akustik kendang, seperti ikatan dan penahan membran. Pemilihan jenis kulit yang tepat, kualitas penyamakan, serta proses pemrosesan material ini sangat menentukan kualitas suara, ketahanan, dan responsivitas instrumen terhadap teknik permainan yang beragam.

Jenis kulit yang digunakan untuk *wangkis* biasanya berasal dari kulit hewan tertentu, seperti kulit kerbau, kambing, atau sapi. Setiap jenis kulit memiliki karakteristik unik yang mempengaruhi tonalitas dan respons kendang. Kulit kerbau, misalnya, dikenal karena ketebalannya

yang lebih tinggi, memberikan suara yang lebih dalam dan resonansi yang lebih panjang, sangat cocok untuk kendang yang berfungsi sebagai penghasil nada bass. Sebaliknya, kulit kambing atau sapi yang lebih tipis sering digunakan untuk permukaan *wangkis* bagian atas, yang bertanggung jawab untuk menghasilkan nada-nada tinggi atau *treble*. Kombinasi dua jenis kulit ini, dalam pembuatan kendang yang menggunakan dua sisi *wangkis*, menciptakan keseimbangan antara nada rendah dan tinggi yang diperlukan dalam musik tradisional Sunda.

Proses penyamakan kulit juga merupakan aspek esensial dalam menentukan kualitas material ini. Penyamakan secara tradisional dilakukan dengan menggunakan bahan alami, seperti garam dan larutan dari tumbuhan tertentu, yang selain berfungsi untuk mengawetkan kulit, juga menjaga fleksibilitas dan elastisitasnya. Kulit yang disamak dengan cara tradisional umumnya menghasilkan suara yang lebih kaya dan natural dibandingkan dengan kulit yang disamak secara modern dengan bahan kimia, yang cenderung membuat permukaan kulit terlalu kaku atau, sebaliknya, terlalu lentur. Proses penyamakan alami yang tepat memungkinkan kulit untuk menahan tekanan dan ketegangan secara merata ketika dipasang di atas kendang, sehingga menghasilkan suara yang konsisten dan responsif terhadap berbagai dinamika permainan.

Selain itu, ketebalan dan kehalusan permukaan kulit juga menjadi pertimbangan penting. Kulit yang terlalu tebal dapat menghasilkan suara yang tumpul dan kurang responsif, sementara kulit yang terlalu tipis berisiko mudah robek atau menghasilkan suara yang tajam dan tidak merata. Oleh karena itu, pengrajin kendang biasanya memilih kulit dengan ketebalan yang seragam, dan permukaan yang bebas dari noda atau cacat, seperti bekas luka atau goresan, yang dapat mengganggu kualitas akustik. Pada umumnya,

kulit yang diambil dari bagian perut atau punggung hewan dianggap paling ideal karena memiliki tekstur yang lebih halus dan serat yang lebih kuat dibandingkan kulit dari bagian tubuh lainnya.

Pemrosesan lebih lanjut, seperti pengeringan dan peregangan kulit, juga memainkan peran penting dalam memastikan bahwa kulit dapat menahan ketegangan tinggi yang diperlukan untuk menghasilkan suara yang jelas dan konsisten. Kulit yang dikeringkan secara alami di bawah sinar matahari cenderung lebih stabil dalam hal kelembapan, yang sangat penting dalam menjaga kestabilan suara kendang dalam berbagai kondisi lingkungan. Proses peregangan yang tepat juga memastikan bahwa kulit memiliki ketegangan yang optimal saat dipasang pada kendang, memberikan kendali yang lebih baik terhadap intonasi dan resonansi suara.

Dalam hal komponen lain, kulit juga digunakan sebagai pengikat atau penghubung antara berbagai elemen kendang, seperti dalam sistem ikatan tali yang mengencangkan *wangkis* ke tubuh *kendang*. Fungsi ini tidak hanya penting untuk stabilitas fisik instrumen, tetapi juga berkontribusi pada pengaturan ketegangan membran, yang langsung mempengaruhi kualitas suara. Sistem ikatan ini biasanya menggunakan tali yang juga terbuat dari kulit, meskipun pada beberapa kendang kontemporer, bahan sintetis mulai digunakan sebagai alternatif.

Dengan demikian, peran kulit dalam pembuatan kendang Sunda tidak hanya terbatas pada aspek estetika atau fungsional, tetapi juga mencakup dimensi akustik yang sangat penting. Penggunaan kulit sebagai bahan *wangkis* dan komponen lainnya mencerminkan pengetahuan mendalam pengrajin tradisional tentang sifat material organik, serta bagaimana material ini berinteraksi dengan tubuh kendang untuk menghasilkan suara yang kaya dan kompleks. Kajian lebih lanjut tentang pengaruh kualitas dan jenis kulit terhadap akustik kendang

tidak hanya penting untuk melestarikan praktik tradisional ini, tetapi juga berpotensi meningkatkan inovasi dalam pembuatan instrumen musik tradisional dalam menghadapi tuntutan dan preferensi modern.

Usia hewan memainkan peran penting dalam menentukan kualitas kulit yang dihasilkan untuk pembuatan kendang Sunda. Faktor usia tidak hanya mempengaruhi ketebalan dan kekuatan kulit, tetapi juga elastisitas dan respons akustik yang dihasilkan ketika digunakan sebagai bahan *wangkis* atau permukaan kendang. Dalam tradisi pembuatan kendang, pemilihan kulit dari hewan dengan usia yang tepat sangat menentukan karakteristik tonal dan daya tahan instrumen, yang menjadi faktor esensial dalam menjaga kualitas estetika dan performatif kendang.

Kulit dari hewan yang lebih muda umumnya lebih tipis dan lentur, yang dapat menghasilkan suara yang lebih cerah dan responsif, namun cenderung kurang tahan lama jika dibandingkan dengan kulit dari hewan yang lebih tua. Kulit hewan muda juga lebih sensitif terhadap perubahan suhu dan kelembapan, yang dapat mempengaruhi ketahanan dan stabilitas suara kendang dalam jangka panjang. Sebaliknya, kulit dari hewan yang lebih tua, terutama yang telah mencapai usia matang, biasanya lebih tebal, lebih padat, dan memiliki serat yang lebih kuat, sehingga memberikan daya tahan yang lebih baik serta stabilitas akustik yang lebih konsisten.

Ketebalan dan kekuatan kulit dari hewan tua sering kali menjadi pilihan utama untuk kendang yang membutuhkan tonalitas yang lebih dalam dan resonansi yang lebih panjang, seperti kendang yang digunakan untuk nada bass. Kulit dari hewan tua juga memiliki kepadatan yang lebih tinggi, yang memungkinkan membran kendang menahan tegangan lebih besar tanpa risiko robek atau deformasi. Selain itu, kulit yang lebih tebal ini juga cenderung menghasilkan suara yang lebih “bulat”

dan kaya dalam spektrum frekuensi rendah, memberikan kontribusi penting pada keseimbangan suara dalam ansambel musik tradisional.

Namun, ada tantangan dalam penggunaan kulit dari hewan yang lebih tua, yaitu elastisitas yang lebih rendah. Seiring bertambahnya usia, kulit cenderung menjadi lebih kaku, yang dapat mempengaruhi fleksibilitas dan daya pantul suara ketika permukaan kendang dipukul. Oleh karena itu, pengrajin kendang harus menyeimbangkan antara ketebalan dan elastisitas kulit dalam proses seleksi bahan. Proses penyamakan dan pengolahan kulit hewan tua juga harus dilakukan dengan hati-hati untuk mempertahankan fleksibilitas yang cukup, tanpa mengorbankan kekuatan struktural dan daya tahan material.

Selain aspek fisik, faktor usia juga mempengaruhi komposisi biokimia kulit. Kulit hewan muda umumnya memiliki kadar kolagen yang lebih tinggi, yang memberikan elastisitas dan daya tahan yang lebih baik terhadap tegangan, tetapi juga lebih rentan terhadap serangan mikroba dan kerusakan lingkungan. Sebaliknya, kulit hewan tua memiliki serat kolagen yang lebih terorganisir dan lebih kuat, meskipun lebih sedikit dalam jumlah, yang menghasilkan struktur kulit yang lebih padat dan stabil. Hal ini memberikan keunggulan dalam hal daya tahan dan kemampuan menahan tekanan mekanis, namun memerlukan perlakuan khusus dalam proses penyamakan untuk menghindari kekakuan yang berlebihan.

Dari perspektif akustik, usia hewan juga mempengaruhi resonansi dan respons frekuensi membran kendang. Kulit yang lebih tua, dengan ketebalannya yang lebih tinggi, menghasilkan respons frekuensi rendah yang lebih kuat, sedangkan kulit yang lebih muda cenderung menghasilkan respons frekuensi tinggi yang lebih cepat. Kombinasi dari kedua jenis kulit ini, seperti yang sering digunakan dalam kendang dua sisi (*wangkis*) tradisional, memungkinkan penciptaan spektrum suara yang luas

dan dinamis, yang mencerminkan kekayaan ekspresi musik Sunda.

Lebih jauh lagi, usia hewan juga mempengaruhi proses pengolahan kulit, terutama dalam hal pengeringan dan peregangan. Kulit dari hewan tua membutuhkan waktu pengeringan yang lebih lama dan teknik peregangan yang lebih hati-hati agar tidak retak atau pecah selama pemasangan di kendang. Oleh karena itu, pengrajin kendang tradisional harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bagaimana usia hewan mempengaruhi proses ini dan bagaimana mengatasinya untuk mendapatkan hasil yang optimal.

Secara keseluruhan, usia hewan merupakan faktor yang sangat signifikan dalam menentukan kualitas kulit yang dihasilkan untuk pembuatan kendang Sunda. Pemahaman yang mendalam tentang bagaimana usia mempengaruhi ketebalan, elastisitas, dan kekuatan kulit sangat penting dalam menciptakan instrumen yang tidak hanya memiliki kualitas suara yang unggul, tetapi juga daya tahan yang baik. Kajian lebih lanjut tentang pengaruh usia hewan pada kulit kendang akan memberikan wawasan baru yang penting dalam melestarikan teknik pembuatan instrumen tradisional ini serta dalam menghadapi tantangan modernisasi di industri kerajinan kendang.

Proses Pembuatan Kendang Sunda

a. Penebangan Kayu dan Ritual Tradisional

Proses penebangan kayu dalam pembuatan kendang Sunda tidak hanya merupakan kegiatan teknis yang berfokus pada aspek material, tetapi juga terhubung erat dengan tradisi dan ritual yang mencerminkan kepercayaan dan nilai-nilai budaya lokal. Ritual yang menyertai proses penebangan kayu memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan alam, serta diyakini memiliki pengaruh langsung terhadap kualitas material yang dihasilkan. Dalam konteks budaya Sunda, penebangan pohon, khususnya po-

hon nangka yang sering digunakan sebagai bahan utama kendang, tidak bisa dipisahkan dari praktik-praktik spiritual yang menghormati alam dan leluhur.

Ritual penebangan kayu dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap pohon yang ditebang, serta sebagai upaya untuk memohon keselamatan bagi para pengrajin dan instrumen yang akan dihasilkan. Masyarakat tradisional Sunda memandang pohon sebagai makhluk hidup yang memiliki “kekuatan” tersendiri, sehingga proses penebangan harus dilakukan dengan hati-hati dan penuh penghormatan. Doa-doa khusus, sesajen, dan upacara adat sering kali dilakukan sebelum menebang pohon, dengan tujuan menghindari hal-hal buruk seperti kecelakaan selama proses penebangan, atau ketidak-berkahan pada kayu yang akan digunakan untuk membuat kendang.

Selain itu, ritual ini juga merefleksikan pemahaman mendalam tentang hubungan simbiotik antara manusia dan alam. Pengrajin tradisional tidak sekadar memandang pohon sebagai bahan baku, tetapi sebagai entitas yang memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekologis. Tradisi ini memastikan bahwa penebangan kayu dilakukan secara selektif, hanya memilih pohon yang telah mencapai usia dan ukuran tertentu, sehingga tidak merusak lingkungan secara keseluruhan. Proses ini mencerminkan prinsip keberlanjutan yang telah lama dipegang oleh masyarakat Sunda sebelum konsep modern tentang konservasi lingkungan muncul.

Pengaruh budaya lokal tidak hanya berhenti pada proses penebangan kayu, tetapi juga terus berlanjut dalam keseluruhan proses pembuatan kendang. Tradisi Sunda sangat memperhatikan harmoni dan keseimbangan, yang diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam seni dan kerajinan. Pengrajin kendang tidak hanya bertanggung jawab untuk menciptakan instrumen yang berkualitas, tetapi juga harus memastikan

bahwa proses pembuatannya sejalan dengan norma-norma budaya dan adat setempat. Nilai-nilai seperti keselarasan dengan alam, rasa hormat terhadap leluhur, dan tanggung jawab sosial, semuanya tercermin dalam cara mereka memproses bahan baku dan merakit instrumen.

Ritual tradisional juga dapat dilihat sebagai sarana untuk memperkuat ikatan komunitas. Upacara yang menyertai pennebangan pohon biasanya melibatkan partisipasi banyak orang, baik keluarga pengrajin, tetangga, maupun pemuka adat. Ini memberikan kesempatan bagi komunitas untuk memperkuat hubungan sosial, sekaligus melestarikan tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Proses pennebangan kayu dan ritual yang menyertainya bukan hanya sekadar aspek teknis dalam pembuatan kendang, tetapi juga bagian dari praktik kebudayaan yang memperkuat identitas kolektif masyarakat Sunda.

Di sisi lain, modernisasi dan perubahan sosial-ekonomi telah membawa tantangan tersendiri bagi kelangsungan praktik-praktik ini. Pennebangan kayu yang dulunya diatur oleh adat dan ritual kini dihadapkan pada tekanan komersial dan industrialisasi. Banyak pengrajin yang mulai beralih dari metode tradisional ke pendekatan yang lebih efisien dan ekonomis, tanpa memperhatikan ritual-ritual yang dulu dianggap penting. Hal ini dapat mengakibatkan hilangnya nilai-nilai spiritual dan ekologis yang menjadi dasar dari tradisi pembuatan kendang.

Namun, beberapa komunitas dan pengrajin masih berupaya menjaga ritual ini sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Dalam konteks ini, penelitian terhadap praktik pennebangan kayu dan ritual tradisional menjadi semakin relevan. Pengkajian mendalam tentang bagaimana ritual-ritual ini mempengaruhi proses produksi dan kualitas kayu yang dihasilkan akan memberikan wawasan baru tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara teknologi modern dan tradisi budaya. Se-

lain itu, pemahaman yang lebih baik tentang kaitan antara ritual, kepercayaan lokal, dan praktik kerajinan dapat membantu melestarikan warisan budaya ini, serta mempromosikan keberlanjutan dalam industri kerajinan kendang di era globalisasi.

Dengan demikian, pennebangan kayu dan ritual tradisional yang menyertainya bukan hanya aspek perifer dalam pembuatan kendang Sunda, tetapi merupakan inti dari praktik budaya yang mempengaruhi kualitas material dan proses pembuatan secara keseluruhan. Penelitian yang mendalami pengaruh ritual dan budaya lokal ini tidak hanya memberikan kontribusi bagi studi etnomusikologi dan kerajinan tradisional, tetapi juga menawarkan perspektif baru tentang pentingnya tradisi dalam menjaga keberlanjutan industri kerajinan di tengah tantangan modernisasi.

b. Pengolahan Kayu dan Pembentukan Kuluwung

Pengolahan kayu dalam proses pembuatan kendang Sunda, khususnya dalam pembentukan *kuluwung* (bagian tubuh kendang), merupakan tahapan yang sangat krusial dan berpengaruh langsung terhadap kualitas instrumen yang dihasilkan. Proses ini melibatkan beberapa tahapan penting, mulai dari pemotongan hingga penyimpanan kayu, yang masing-masing harus dilakukan dengan cermat dan berdasarkan prinsip-prinsip tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun. Pemahaman mendalam mengenai pengolahan kayu ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana teknik yang tepat dapat mempengaruhi kualitas suara dan daya tahan kendang Sunda.

Tahapan pertama dalam pengolahan kayu adalah *pemotongan kayu* yang harus disesuaikan dengan ukuran yang diperlukan untuk pembuatan *kuluwung*. Kayu yang dipilih, terutama kayuangka yang menjadi bahan utama, harus dipo-

tong dengan teknik yang menjaga integritas serat kayu. Teknik pemotongan sangat penting karena serat kayu yang terputus secara tidak tepat dapat melemahkan struktur kuluwung, sehingga mempengaruhi resonansi suara kendang. Pengrajin tradisional biasanya menggunakan alat-alat sederhana namun efektif, seperti gergaji manual, yang memungkinkan mereka memotong kayu dengan lebih presisi dan sesuai dengan pola serat alami kayu. Pola serat kayu yang tersusun rapi dan sejalan dengan bentuk *kuluwung* sangat berkontribusi pada kualitas akustik instrumen.

Selanjutnya, setelah pemotongan, kayu harus **disimpan** dalam kondisi yang memungkinkan proses pengeringan alami. Proses pengeringan ini adalah salah satu tahap paling penting dalam pengolahan kayu karena tingkat kelembapan yang tersisa dalam kayu sangat mempengaruhi hasil akhir instrumen. Kayu yang terlalu basah atau tidak cukup kering dapat menyebabkan distorsi bentuk pada *kuluwung*, serta menurunkan kualitas suara yang dihasilkan. Oleh karena itu, kayu harus disimpan di tempat yang sejuk dan kering, terlindung dari paparan langsung sinar matahari dan hujan, sehingga pengeringan terjadi secara perlahan dan merata. Pada praktiknya, pengrajin Sunda sering kali menyimpan kayu selama berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun, untuk mencapai tingkat kekeringan yang optimal.

Selain kelembapan, *ukuran dan ketebalan kayu* juga mempengaruhi kualitas akhir kendang. Kayu yang terlalu tebal dapat menghasilkan kendang yang berat dan kurang responsif, sementara kayu yang terlalu tipis berisiko mengalami retak atau pecah saat dipukul dengan kuat. Oleh karena itu, pengrajin harus mempertimbangkan proporsi antara ketebalan kayu dan ukuran kendang yang diinginkan, agar tercapai keseimbangan antara daya tahan dan fleksibilitas instrumen. Dalam konteks ini, pengalaman dan keahlian pengrajin menjadi sangat penting, karena setiap kayu memiliki

liki karakteristik yang berbeda, tergantung pada jenis kayu, usia pohon, dan kondisi lingkungan tempat kayu tersebut tumbuh.

Selain itu, teknik *pemotongan dan penyimpanan kayu* juga harus memperhatikan faktor-faktor eksternal, seperti suhu dan kelembapan lingkungan. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa perubahan suhu yang drastis atau kelembapan yang tinggi dapat menyebabkan kayu mengalami ekspansi atau kontraksi yang tidak diinginkan. Kayu yang mengalami perubahan bentuk ini dapat berdampak negatif pada kualitas suara kendang, karena perubahan bentuk *kuluwung* akan mempengaruhi distribusi resonansi suara. Dalam tradisi pembuatan kendang Sunda, kayu sering kali disimpan di ruang penyimpanan yang dikontrol suhunya atau di tempat-tempat yang terlindung dari perubahan cuaca ekstrem, sehingga kualitas kayu tetap terjaga hingga saat diproses lebih lanjut.

Pengrajin tradisional juga memahami pentingnya *pematangan kayu*, sebuah konsep di mana kayu yang telah dipotong disimpan untuk waktu tertentu sebelum diproses lebih lanjut. Pematangan ini memungkinkan kayu beradaptasi dengan lingkungannya dan mencapai kestabilan struktural yang lebih baik. Kayu yang matang cenderung lebih stabil dalam hal ukuran dan bentuk, serta lebih tahan terhadap perubahan lingkungan seperti kelembapan dan suhu. Hal ini sangat penting dalam pembuatan *kuluwung kendang*, di mana perubahan bentuk sekecil apapun dapat mempengaruhi kualitas suara dan estetika instrumen.

Faktor-faktor tersebut secara keseluruhan menunjukkan bahwa pengolahan kayu dalam pembuatan kendang Sunda bukanlah proses yang sederhana. Pengrajin tidak hanya harus mempertimbangkan aspek teknis seperti pemotongan dan penyimpanan kayu, tetapi juga harus memahami bagaimana karakteristik fisik dan kimia kayu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Proses

ini membutuhkan keahlian yang mendalam dan pengetahuan tradisional yang kaya, karena setiap tahapan mempengaruhi kualitas akhir dari instrumen. Oleh karena itu, kajian ini menggarisbawahi pentingnya melestarikan teknik pengolahan kayu tradisional, karena teknik-teknik tersebut telah terbukti mampu menghasilkan instrumen berkualitas tinggi dengan daya tahan yang luar biasa.

Dalam konteks yang lebih luas, penelitian terhadap pengolahan kayu dan pembentukan *ku-luwung* ini tidak hanya memberikan kontribusi pada studi tentang kerajinan tradisional Sunda, tetapi juga pada bidang yang lebih luas seperti teknologi bahan dan akustik. Pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana teknik tradisional dapat mempengaruhi kualitas material dan suara instrumen akan memberikan wawasan berharga bagi pengembangan industri kerajinan kendang di masa depan, terutama dalam upaya mempertahankan tradisi sambil beradaptasi dengan tuntutan modernisasi.

c. Pemasangan Kulit dan Pembentukan Wangkis

Proses pemasangan kulit pada kendang, khususnya dalam pembentukan *wangkis*, merupakan salah satu tahapan kritis yang sangat menentukan karakteristik suara yang dihasilkan oleh instrumen ini. Pemasangan kulit tidak hanya sekadar melibatkan pengencangan bahan pada kerangka kayu, tetapi juga melibatkan teknik dan keahlian khusus yang memengaruhi resonansi, pitch, dan tonalitas kendang. Dalam pembuatan kendang Sunda, terdapat perbedaan mendasar dalam teknik pemasangan kulit untuk *wangkis besar* (bagian atas kendang yang menghasilkan nada rendah) dan *wangkis kecil* (bagian bawah yang menghasilkan nada tinggi), yang keduanya memiliki peran penting dalam menghasilkan harmoni suara yang unik.

Pada kendang Sunda, pemasangan kulit pada *wangkis* besar membutuhkan ketelitian ekstra

karena *wangkis* besar memiliki fungsi utama untuk menghasilkan suara bass yang dalam dan resonan. Teknik pemasangan yang umum digunakan melibatkan pengencangan kulit menggunakan tali atau rotan yang diikat melingkar di sekeliling kerangka kayu, dengan tekanan yang disesuaikan secara hati-hati agar kulit tetap kencang tanpa merusak strukturnya. Proses pengencangan ini sangat penting karena kulit yang terlalu longgar akan menghasilkan suara yang lemah dan tidak jelas, sementara kulit yang terlalu kencang dapat menyebabkan suara yang tajam dan tidak natural. Selain itu, ketebalan dan elastisitas kulit juga berperan besar dalam menentukan bagaimana kulit tersebut merespon getaran ketika dipukul. Kulit yang lebih tebal pada *wangkis* besar memungkinkan resonansi yang lebih kaya dan mendalam, memberikan karakter suara bass yang dominan dan penuh.

Sementara itu, teknik pemasangan kulit pada *wangkis* kecil sedikit berbeda. *Wangkis* kecil bertanggung jawab untuk menghasilkan suara yang lebih tinggi dan tajam, yang sering kali berfungsi sebagai kontras terhadap suara bass dari *wangkis* besar. Pada tahap ini, kulit yang digunakan biasanya lebih tipis dibandingkan dengan *wangkis* besar, untuk memungkinkan respons suara yang lebih cepat dan nada yang lebih tinggi. Pengencangan kulit pada *wangkis* kecil juga membutuhkan perhatian yang khusus, karena kulit yang terlalu tegang dapat menghasilkan suara yang berlebihan dan tidak merdu, sementara kulit yang tidak cukup kencang dapat menyebabkan suara yang datar dan tidak jelas. Teknik pemasangan kulit pada *wangkis* kecil sering kali melibatkan penggunaan alat bantu, seperti penjepit khusus, untuk memastikan kulit ditarik dengan ketegangan yang tepat dan distribusi tekanan yang merata di seluruh permukaan *wangkis*.

Selain perbedaan dalam teknik pemasangan untuk *wangkis* besar dan kecil, proses pemasangan

kulit juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti kelembapan udara dan suhu lingkungan. Dalam tradisi pembuatan kendang Sunda, pemasangan kulit biasanya dilakukan pada pagi hari atau sore hari, ketika suhu udara cenderung lebih stabil dan tidak terlalu panas, untuk mencegah kulit dari pengeringan yang terlalu cepat atau perubahan bentuk yang tidak diinginkan. Pengrajin juga sering kali merendam kulit dalam air sebelum pemasangan untuk meningkatkan elastisitasnya, sehingga memudahkan proses pengencangan dan memastikan bahwa kulit dapat menyesuaikan dengan bentuk wangkis ketika kering. Setelah kulit dipasang, proses pengeringan dilakukan secara perlahan untuk menjaga elastisitas dan kekuatan kulit, yang pada akhirnya akan mempengaruhi daya tahan dan kualitas suara kendang.

Lebih jauh lagi, teknik pemasangan kulit tidak hanya mempengaruhi aspek mekanis dari suara, tetapi juga dapat memengaruhi nuansa dan karakteristik emosional dari suara yang dihasilkan. Kulit yang dipasang dengan teknik yang tepat dapat menghasilkan suara yang lebih kaya, bervariasi, dan penuh, sementara pemasangan yang kurang tepat dapat menghasilkan suara yang kaku dan monoton. Misalnya, teknik pemasangan yang memperhatikan ketegangan yang seimbang antara wangkis besar dan kecil akan menghasilkan harmoni antara nada rendah dan tinggi, yang merupakan ciri khas suara kendang Sunda. Sebaliknya, ketidakseimbangan dalam ketegangan kulit dapat menyebabkan suara yang tidak harmonis dan kurang dinamis.

Dalam konteks yang lebih luas, teknik pemasangan kulit juga menjadi simbol dari interaksi antara tradisi dan inovasi dalam pembuatan kendang. Pengrajin tradisional sering kali mempertahankan teknik pemasangan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, karena teknik ini terbukti mampu menghasilkan kendang dengan kualitas suara yang optimal. Namun, dengan

adanya modernisasi dalam teknologi musik dan perkembangan material baru, beberapa pengrajin mulai bereksperimen dengan bahan kulit sintetis dan teknik pemasangan yang lebih modern untuk menciptakan kendang yang lebih tahan lama dan mudah diatur. Penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun inovasi semacam itu dapat memberikan manfaat dalam hal daya tahan dan stabilitas kendang, teknik pemasangan kulit tradisional tetap menjadi faktor kunci dalam menjaga kualitas suara autentik dari kendang Sunda.

Teknik pemasangan kulit pada kendang Sunda, baik pada wangkis besar maupun kecil, sangat erat kaitannya dengan karakteristik suara yang dihasilkan, serta dengan tradisi dan budaya lokal yang mewarnai proses pembuatannya. Pemahaman yang lebih mendalam tentang proses ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana teknik pemasangan kulit berperan dalam menjaga keseimbangan antara aspek akustik dan estetika dari instrumen tradisional ini. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada pemahaman teknis tentang pembuatan kendang Sunda, tetapi juga menyoroti pentingnya melestarikan praktik tradisional dalam menghadapi perubahan dan tantangan modernisasi.

PENUTUP

Kajian ini menyoroti pentingnya pemahaman mendalam terhadap material dan teknik pembuatan kendang Sunda, terutama pada aspek pemilihan bahan kayu dan kulit, serta teknik pemasangan yang mempengaruhi karakteristik suara instrumen. Melalui eksplorasi historis dan kontekstual mengenai bahan-bahan lokal, seperti kayuangka dan kulit hewan, penelitian ini telah mengungkapkan bagaimana faktor-faktor tersebut berperan dalam membentuk kualitas akustik dan estetika dari kendang Sunda. Proses-proses tradisional yang melibatkan pemilihan kayu berdasarkan usia dan ukuran pohon, pengolahan kayu yang tepat, serta

teknik pemasangan kulit yang cermat, semuanya merupakan praktik yang tidak hanya mempengaruhi daya tahan fisik instrumen, tetapi juga melestarikan karakteristik suara otentik yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru terhadap literatur mengenai kendang Sunda dengan mengidentifikasi bagaimana bahan dan teknik tradisional ini dapat dikaitkan dengan keberlanjutan seni kerajinan kendang di era modern. Meskipun pengrajin kontemporer kini menghadapi tantangan modernisasi, seperti penggunaan bahan sintetis dan perkembangan teknologi musik, hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik tradisional tetap memainkan peran penting dalam mempertahankan kualitas suara yang diakui secara luas dalam pertunjukan musik tradisional Sunda. Oleh karena itu, melestarikan dan mendokumentasikan teknik-teknik ini merupakan langkah penting dalam menjaga warisan budaya yang kaya dan beragam, sembari memungkinkan ruang untuk inovasi yang tetap menghargai esensi dari suara dan estetika kendang Sunda.

Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini membuka peluang bagi studi lanjutan mengenai dampak modernisasi terhadap seni kerajinan instrumen tradisional. Tantangan yang dihadapi pengrajin dalam mengintegrasikan teknik tradisional dengan tuntutan kontemporer memberikan ruang untuk pendekatan interdisipliner dalam mengembangkan strategi keberlanjutan industri kerajinan ini. Sebagai instrumen yang memainkan peran penting dalam budaya musik Indonesia, terutama di wilayah Jawa Barat, kendang Sunda bukan hanya sebuah artefak, tetapi juga sebuah medium yang menghubungkan generasi masa kini dengan sejarah, tradisi, dan nilai-nilai lokal. Penelitian lebih lanjut dapat memperdalam kajian terhadap inovasi material, perubahan teknik pembuatan, dan persepsi pengrajin serta musisi terhadap kendang dalam lingkungan sosial dan budaya

yang terus berkembang.

Secara keseluruhan, penutup ini menegaskan pentingnya kajian yang mengaitkan antara bahan, teknik pembuatan, dan praktik budaya dalam konteks instrumen tradisional. Penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan teknis, tetapi juga menawarkan refleksi mendalam tentang bagaimana proses tradisional pembuatan kendang Sunda memiliki relevansi kontemporer yang signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kubarsah, Ubun. 1994. Waditra: Mengenal Alat-Alat Kesenian Daerah Jawa Barat. Bandung Dasentra.
- Lestari Puji, Savitri R. 2014. Penerapan Prinsip Dasar Organologi dalam Alat Musik Hasil Kreativitas Dodong Kodir. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung.
- Rosidi, Ajip Ensiklopedi Sunda, Alam, Manusia, dan Budaya termasuk Budaya Cirebon Dan Betawi, 2000. Jakarta.
- Saepudin Asep, Tepak Kendang Jaipongan, 2015, Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Sunarto, 2015 Kendang Sunda, Sunan Ambu Pres, ISBI Bandung.